

THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TO IMPROVE SCIENCE LEARNING OUTCOMES OF FIFTH GRADE STUDENT SD NEGERI 10 BENGKALIS

Nurainingsih, Lazim, Eddy Noviana

nurainingsihrahman@gmail.com, lazim030255@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
085271232521

*Primary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *The purpose of this research is to improve science learning outcomes fifth grade students of SD Negeri 10 Bengkalis by applying Cooperative Learning Model Two Stay Two Stray (TSTS). Subjects in this study were students of class V with the number of 20 people. Instrument of data collection in this research is the observation and learning outcomes test. The research concluded the implementation of this learning model can increase the activity of teaching and student and learning outcomes. At the first meeting of the first cycle, teacher activity categorized simply by percentage of 58.33%. At the second meeting, becomes 70.83% to its category to be good. In the second cycle, the first meeting, the teachers's activities percentage to 83.33% in its category to be very good. The second meeting was also categorized very well with a percentage of 95.83%. Activities of students at the first meeting of the first cycle categorized enough with the percentage of 58.33%. At the second meeting, the percentage be 66.67%, and categorizing them well. At the first meeting of the second cycle, student activities can be categorized very well with a percentage of 83.33%. The second meeting become 91.67% with the very good category. Before action is taken, the average science student learning outcomes at 62.75. In the first cycle, the average student learning outcomes increased to 70.25. That is, an increase amounted to 11.95%. In the second cycle, the average student learning outcomes increased to 75.93. That is, an increase amounted to 29.48%.*

Keyword: *Cooperative Learning Model Two Stay Two Stray (TSTS), science learning outcomes.*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY (TSTS)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 10 BENGKALIS

Nurainingsih, Lazim, Eddy Noviana

nurainingsihrahman@gmail.com, lazim030255@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
085271232521

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 10 Bengkalis dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 10 Bengkalis, dengan jumlah 20 orang. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menyimpulkan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan aktivitas belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Pada pertemuan pertama siklus pertama aktivitas guru dikategorikan cukup dengan persentase 58,33%. Pada pertemuan kedua, persentase aktivitas guru menjadi 70,83% dengan kategorinya menjadi baik. Pada siklus kedua, pertemuan pertama, persentase aktivitas guru menjadi 83,33% dengan kategorinya menjadi amat baik. Sedangkan pada pertemuan kedua juga dikategorikan amat baik dengan persentase sebesar 95,83%. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus pertama dikategorikan cukup dengan persentase sebesar 58,33%. Pada pertemuan kedua, persentase aktivitas siswa menjadi 66,67%, sehingga dikategorikan baik. Pada pertemuan pertama siklus kedua, aktivitas siswa dapat dikategorikan amat baik dengan persentase 83,33%. Sedangkan pada pertemuan kedua dengan kategori amat baik, aktivitas siswa menjadi 91,67%. Sebelum dilakukan tindakan, rata-rata hasil belajar IPA siswa sebesar 62,75. Pada siklus pertama, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 70,25. Artinya, terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 11,95%. Pada siklus kedua, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 75,93. Artinya, telah terjadi peningkatannya hasil belajar siswa sebesar 29,48%.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*, Hasil Belajar IPA Siswa.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada alam secara alamiah. Pada prinsipnya, dengan mempelajari IPA berarti mencoba mencari tahu sehingga memahami tentang alam sekitar dan mampu menjaganya dengan baik. Untuk itu, dengan mempelajari IPA, peserta didik diharapkan mampu menambah pengetahuannya terhadap alam sekitarnya, memahami bagaimana caranya menjaga alam sekitar, dan mampu menumbuhkembangkan pemahaman tersebut untuk diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada hakikatnya, IPA di SD dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep tentang alam sekitar. Adapun cara untuk mencapai tujuan tersebut dengan melakukan observasi, eksperimen, penyusunan teori dan penyimpulan. Semua aspek tersebut dikemas dalam suatu kegiatan belajar. Dan diharapkan kegiatan belajar yang terjadi memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa, sehingga membekas di hatinya dan diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Atas dasar itulah mata pelajaran IPA dipandang sebagai mata pelajaran penting, sehingga diikutsertakan dalam kumpulan mata pelajaran yang diujikan nasional.

Meskipun mata pelajaran IPA di SD tergolong mata pelajaran penting, tapi sering didapati hasil belajar siswa masih banyak yang rendah. Bahkan terkadang lebih dari sebagian siswa dinilai tidak tuntas karena hasil belajarnya di bawah KKM yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan makin meningkatnya tingkat kesulitan materi pembelajaran ini yang tidak dibarengi dengan motivasi belajar yang tinggi dari siswa. Siswa terkadang menganggap mudah mata pelajaran ini, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung, sebagian siswa terlihat tidak memfokuskan dirinya pada pembelajaran.

Hasil belajar merupakan kemampuan siswa melakukan suatu kegiatan baru yang bersifat menetap daripada yang dilakukan sebelumnya sebagai akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungannya (Hamzah. B. Uno, 2006:16). Gagne (1992) dalam Hamzah. B. Uno (2006:17) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku seseorang yang dapat dilihat dalam sejumlah kemampuan tertentu sebagai akibat perubahan dalam bentuk perkembangan kepribadian dan kejiwaan (psikologis). Sedangkan Agus Suprijono (2011:5), berpendapat bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Dari tiga pandangan ahli tentang hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang timbul akibat interaksi si pembelajar dengan lingkungannya. Adapun perubahan perilaku yang dimaksud bukan hanya sebatas perubahan sikap, melainkan juga perubahan pengetahuan serta psikomotor. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil belajar IPA merupakan kemampuan siswa melakukan suatu kegiatan baru yang bersifat menetap yang diukur dalam bentuk skor dan nilai sebagai akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungannya.

Dari pengamatan peneliti selaku wali kelas V SD Negeri 10 Bengkalis, diketahui hasil belajar IPA masih rendah. Dari jumlah seluruh siswa yaitu 20 orang, hanya 7 orang atau 35% yang tuntas. Sedangkan 13 orang lainnya atau 65% dinyatakan tidak tuntas. Rata-rata hasil belajar siswa hanya 62,75 dan tergolong masih rendah.

Rendahnya hasil belajar IPA disebabkan oleh: (1) Guru kurang selektif memilih model pembelajaran yang efektif sehingga pembelajaran terfokus hanya pada kegiatan ceramah guru, (2) Guru sangat jarang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, (3) Guru tidak memperhatikan siswa dengan baik dalam proses pembelajaran, (4) Dari hari ke hari, kegiatan pembelajaran IPA yang dilakukan guru terbilang monoton atau itu-itu saja sehingga siswa merasa jenuh.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala yang diperlihatkan siswa. ada pun gejala yang sering terlihat yaitu: (1) Saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat tidak termotivasi untuk belajar, (2) Beberapa siswa terlihat berbicara dengan teman sebangkunya, (3) Ada beberapa siswa yang mengganggu teman-temannya, (4) Ada beberapa siswa yang terus bergantian minta izin buang air.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas harus segera dicari solusi yang pas. Salah satu solusinya yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan menugaskan kelompok untuk bekerja atau berdiskusi memahami informasi dan latihan yang kemudian untuk dibagikan kepada kelompok lainnya.

Pada dasarnya, terjemahan bebas dari *Two Stay Two Stray (TSTS)* yaitu dua tinggal, dua bertamu. Istarani dan Ridwan (2014:105) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Two Stay, Two Stray (TSTS)* adalah model pembelajaran yang diterapkan dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Senada dengan itu, Kokom Komalasari (2013:69) berpendapat bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Miftahul Huda (2014:140) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* ini dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan umur. Menurutnya lagi, model pembelajaran ini memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain.

Dari beberapa pengertian di atas, memberikan gambaran yang sangat jelas tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Hal pertama yang tergambarkan dalam pikiran tentunya kegiatan pembelajaran berkelompok yang meminta dua orang anggotanya berkunjung ke kelompok lain untuk menerima dan berbagi pengetahuan yang dimilikinya melalui kegiatan diskusi. Sedangkan dua orang anggota yang lain menerima tamu untuk menerima dan membagikan pengetahuan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan menugaskan kelompok untuk bekerja atau berdiskusi memahami informasi dan latihan yang kemudian untuk dibagikan kepada kelompok lainnya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* menurut Istarani (2011) dalam Istarani dan Ridwan (2014: 106) sebagai berikut, (1) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang, (2) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu ke dua kelompok yang lain, (3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka, (4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain dan (5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Sedangkan menurut Agus Suprijono (2011:65) langkah-langkah dalam penerapannya pada saat pelaksanaan pembelajaran yaitu pada fase 1, Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa Guru mengkomunikasikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Fase 2, Menyajikan informasi Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. Fase 3, Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar Guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar dimana setiap kelompok beranggotakan 4 orang.

Fase 4, Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru memberikan bahan diskusi. Guru mengamati dan membantu jalannya kegiatan diskusi siswa. Dua orang siswa dari setiap kelompok diminta untuk bertamu ke kelompok lain guna memperoleh informasi, sedangkan dua orang lagi menerima tamu dari kelompok lain guna berbagi informasi. Tamu diminta kembali ke kelompoknya. Guru meminta setiap kelompok untuk mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Fase 5, Evaluasi Guru meminta setiap kelompok untuk mengutus perwakilannya guna mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Guru memberikan soal evaluasi secara individu. Fase 6, Memberikan penghargaan Guru memberikan pengakuan dan penghargaan atas hasil belajar baik secara individu maupun kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas, (Suharsimi Arikunto, 2010:130). Dalam penelitian ini, ada empat tahapan yang harus dijalankan yaitu sebagai berikut : (1) Perencanaan. pada tahap ini, peneliti harus mempersiapkan dengan matang segala sesuatu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, seperti menentukan materi pembelajaran, menyiapkan silabus pembelajaran, RPP, lembar observasi dan lain sebagainya. (2) Pelaksanaan. Pada tahap ini, dilaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu dengan melaksanakan proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* di kelas V SD Negeri 10 Bengkalis. (3) Pengamatan. Pengamatan yang dimaksud yaitu kegiatan mengamati jalannya penelitian yaitu selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh guru atau teman sejawat dengan mengisi lembar observasi baik terhadap kegiatan guru maupun aktivitas siswa pada saat penelitian berlangsung. (4) Refleksi. Pada tahap ini, semua data yang diperoleh akan dianalisis untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 10 Bengkalis yang berjumlah 20 orang. Terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi guru dan siswa serta soal tes. Lembar observasi merupakan lembaran yang digunakan untuk menilai aktivitas guru dan siswa. Sedangkan soal tes merupakan sejumlah soal yang diberikan kepada siswa untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa terhadap indikator pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknis tes. Teknik observasi atau pengamatan dilaksanakan dengan mengamati jalannya penelitian atau pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Teknik ini dilaksanakan dengan mengisi lembar observasi guru dan siswa, yang dilaksanakan oleh observer. Teknik ini digunakan untuk melihat sejauhmana aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan teknik tes dilakukan dengan memberikan evaluasi dan ulangan harian kepada siswa. Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar yang diperoleh siswa terhadap indikator pembelajaran dalam bentuk skor dan nilai.

Selanjutnya, data yang diperoleh dari lembar observasi dan soal tes dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan guru akan diolah dengan rumus berikut ini :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP, 2007:367 dalam Ridani, dkk, 2014}).$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1. Interval Aktivitas Guru dan Siswa

Interval (%)	Kategori
81-100	Amat Baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
<50	Kurang

(Sumber : Suharsimi Arikunto, 2005 dalam Ridani, dkk, 2014)

Ketuntasan belajar siswa secara individu didapat dengan memproses hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus yang dijelaskan oleh Purwanto (2014:207), yaitu sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times \text{Skala}$$

Dengan kriteria : siswa dikategorikan tuntas jika nilai ketuntasan individu $\geq$ KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Sedangkan untuk menentukan ketuntasan belajar secara klasikal akan dilaksanakan dengan menggunakan rumus menurut Purwanto (2004:102) dalam Ridani (2014), yaitu sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PK =Ketuntasan klasikal

N =Jumlah siswa yang tuntas

N =Jumlah siswa keseluruhan

Dengan ketentuan : apabila ketuntasan klasikal di kelas tersebut di atas 80%, maka kelas tersebut dikatakan tuntas. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dianalisis dengan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\% \quad (\text{Yurefni,dkk, 2014:4})$$

Keterangan :

P = Peningkatan

Post Rate = Nilai sesudah diberi tindakan

Base rate = Nilai sebelum diberi tindakan

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Dua pertemuan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*, sedangkan satu pertemuan lagi dilaksanakan untuk melaksanakan ulangan harian. Setiap pertemuan dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran atau 2 x 35 menit.

Fase 1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Pada awal pembelajaran, guru memberikan salam dan mengajak siswa untuk berdoa. Selesai berdoa, guru mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru melakukan appersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan guna mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Selesai melaksanakan appersepsi, guru menyampaikan tujuan dan langkah-langlah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Selanjutnya, guru menyampaikan kegiatan yang akan dijalani dalam LKS untuk memotivasi siswa untuk belajar.

Fase 2. Menyampaikan informasi. Pada fase kedua ini, guru menyampaikan informasi singkat tentang materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Penjelasan yang diberikan hanya berupa penanaman konsep dan bukan materi yang sesungguhnya atau hanya sebatas memberi bekal kepada siswa untuk menghadapi kegiatan diskusi kelompok.

Fase 3. Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Pada fase ini, guru mengelompokkan siswa ke dalam lima kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang. Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok heterogen. Setiap anggotanya merupakan siswa yang berbeda tingkat kecerdasannya, jenis kelamin, suku, dan agama.

Fase 4, membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. Setiap kelompok diminta bekerja sama dan berdiskusi dalam

mengerjakan LKS. Pada saat kegiatan diskusi siswa berjalan, guru memperhatikan dan bila diperlukan membimbing jalannya kegiatan diskusi tersebut.

Setelah siswa selesai berdiskusi dalam kelompoknya, pembelajaran dilanjutkan dengan bertamu dan menerima tamu. Dua orang siswa dalam satu kelompok diminta untuk bertamu ke kelompok lain, sedangkan dua orang lagi tetap di kelompoknya untuk menerima kunjungan dari kelompok lain. Dalam kegiatan bertamu dan menerima tamu ini, siswa akan berbagi dan menerima informasi tentang hasil diskusi kelompoknya dengan hasil diskusi kelompok lain. Selanjutnya, siswa akan kembali pada kelompok asalnya untuk mendiskusikan ulang hasil kunjungannya ke kelompok lain.

Fase 5, evaluasi kegiatan diskusi. Setelah menyelesaikan kegiatan diskusi kelompok, guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok menyajikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan membahas hasil diskusi setiap kelompok. Dari hasil diskusi tersebut, guru menjelaskan materi pembelajaran yang sesungguhnya dan membantu siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Pada akhir fase ini, guru memberikan evaluasi.

Fase 6, memberikan penghargaan. Setelah evaluasi siswa dianalisis, guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Kelompok yang memperoleh nilai/skor tertinggi menerima penghargaan.

Aktivitas Guru dan Siswa

Data tentang aktivitas guru didapat pada saat pembelajaran berlangsung. Data tersebut diperoleh dengan mengisi lembar observasi guru yang dilakukan oleh observer. Data tersebut diolah sehingga didapat data seperti yang tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Persentase Aktivitas Guru

Data	Penilaian			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	14	17	20	23
Persentase	58,33%	70,83%	83,33%	95,83%
Kategori	Cukup	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama siklus pertama aktivitas guru dinilai sebesar 58,33% dengan skor 14. Nilai tersebut masih dikategorikan cukup belum memuaskan. Pada pertemuan kedua, aktivitas guru terlihat meningkat. Ada pun skornya menjadi 17 dengan persentase meningkat menjadi 70,83%. Dengan begitu kategorinya menjadi baik. Pada siklus kedua, pertemuan pertama, persentase aktivitas guru kembali meningkat menjadi 83,33% dengan jumlah skor 20. Dengan begitu dapat dikategorikan menjadi amat baik. Sedangkan pada pertemuan kedua aktivitas guru juga dikategorikan amat baik dengan peningkatan persentase aktivitas guru menjadi 95,83% dengan skor 23.

Data tentang aktivitas siswa didapat pada saat pembelajaran berlangsung. Data tersebut diperoleh dengan mengisi lembar observasi siswa yang dilakukan oleh observer. Data tersebut diolah sehingga didapatkan data seperti yang tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Persentase Aktivitas Siswa

Data	Penilaian			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	14	16	20	22
Persentase	58,33%	66,67%	83,33%	91,67%
Kategori	Cukup	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Tabel di atas memperlihatkan bahwa terjadinya peningkatan persentase aktivitas siswa pada setiap pertemuan. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus pertama dikategorikan cukup dengan skor 14 dan persentase sebesar 58,33%. Pada pertemuan kedua, jumlah skor yang didapat yaitu 16 dengan persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 66,67%, sehingga dikategorikan baik. Pada pertemuan pertama siklus kedua, aktivitas siswa dapat dikategorikan amat baik dengan skor 20 dan persentase aktivitas menjadi 83,33%. Sedangkan pada pertemuan dengan kategori yang sama, aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 91,67% dengan skor perolehan 22.

Dalam penelitian ini, telah diperoleh data tentang hasil belajar siswa. Data tersebut diperoleh dari analisis hasil ulangan harian siswa pada setiap siklus. Adapun hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 Rata-rata Hasil Belajar siswa

No	Data	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Peningkatan		Keterangan
				UH I	UH 2	
1	Skor dasar		62,75			
2	Siklus I	20	70,25	11,95%		Meningkat
3	Siklus II		81,25		29,48%	Meningkat

Tabel diatas menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Sebelum dilakukan tindakan, rata-rata hasil belajar IPA siswa sebesar 62,75. Nilai rata-rata ini tergolong masih rendah. Pada siklus pertama, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 70,25. Artinya, setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 11,95%. Pada siklus kedua, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 75,93. Artinya, telah terjadi peningkatannya hasil belajar siswa sebesar 29,48%.

Peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan telah terjadinya peningkatan pada ketuntasan belajar siswa. Baik ketuntasan secara individu, maupun klasikal. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 10 Bengkalis, baik secara individual maupun klasikal setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* perhatikan tabel dibawah ini :

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Secara Individu dan Klasikal

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individual		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor dasar		7	13	35,00%	T. Tuntas
Siklus I	20	13	7	65,00%	T. Tuntas
Siklus II		19	1	95,00%	Tuntas

Tabel di atas menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa. baik secara individual maupun secara klasikal. Sebelum dilakukannya tindakan, jumlah siswa yang tuntas hanya 7 orang atau secara klasikal hanya sebesar 35,00%. Setelah dilakukannya penelitian, terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 orang. Dengan begitu, ketuntasan klasikal pun ikut meningkat, yaitu menjadi 65,00%. Pada siklus kedua, jumlah siswa yang tuntas berjumlah 19 orang. Ketuntasan belajar secara klasikal meningkat menjadi 95,00%, sehingga secara klasikal kelas dapat dikatakan tuntas.

Nilai perkembangan individu dalam kelompok diperoleh dengan cara mencari selisih skor dasar dengan skor yang diperoleh siswa pada setiap evaluasi. Adapun nilai perkembangan individu dalam kelompok serta penghargaan kelompok yang didapati dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 6. Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok pada Siklus I

Siklus	Pertemuan	Rata-rata	Penghargaan	Kelompok	Jumlah
Siklus I	Pertemuan I	18	Hebat	IV	5
		20		I	
		23		II	
		23		III	
		30		V	
	Pertemuan II	18	Hebat	I	5
		23		II	
		23		III	
		23		IV	
		30		V	
Siklus II	Pertemuan I	25	Super	II	5
		28		I	
		28		IV	
		30		III	
		30		V	
	Pertemuan II	28	Super	I	5
		28		III	
		30		II	
		30		IV	
		30		V	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai perkembangan individu dalam kelompok terus meningkat. Kelompok V telah berhasil mendapat predikat sebagai kelompok super pada pertemuan pertama dan kedua siklus pertama ini. Adapun rata-rata skor kelompok yang diperolehnya yaitu 30 untuk setiap pertemuannya. Kelompok lainnya yaitu kelompok I-IV mendapat predikat kelompok hebat. Adapun skor rata-rata setiap kelompok pada pertemuan pertama siklus pertama yaitu : Kelompok I (20), II (23), III (23), dan IV (18). Sedangkan pada pertemuan kedua siklus pertama, skor rata-rata kelompok IV meningkat menjadi 23, kelompok II dan III tetap pada skor 23, dan kelompok I turun 2 poin menjadi 18.

Pada pertemuan pertama siklus kedua, hanya kelompok II yang memperoleh predikat kelompok hebat dengan skor rata-rata 25. Sedangkan kelompok yang lain mendapat predikat super. Ada pun skor rata-rata setiap kelompok yaitu, kelompok I (28), III (28), IV (30), dan V (30). Pada pertemuan kedua siklus kedua, semua kelompok mendapat predikat kelompok super. Ada pun skor rata-rata setiap kelompok pada pertemuan ini yaitu, kelompok I (28), II (30), III (28), IV (30), dan V (30.).

Pembahasan

Analisis hasil penelitian yang dilakukan telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* sangat efektif untuk diterapkan pada pembelajaran IPA kelas V. Hal tersebut terlihat dari peningkatan-peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru dan siswa, hasil belajar IPA siswa, dan ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal.

Pada penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* telah terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar mengajar. Hal ini dilihat pada lembar observasi guru dan siswa yang telah dianalisis pada poin sebelumnya. Data tersebut membuktikan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas guru dalam mengajar, dan aktivitas siswa dalam belajar. Peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa ini dikarenakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* yang menjadikan pembelajaran berpusat kepada siswa. Dalam penerapan model pembelajaran ini, pencurahan waktu lebih kepada kegiatan diskusi dan tugas, sehingga siswa lebih fokus kepada kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, potensi siswa untuk mengganggu siswa lain dapat diminimalkan dan kelas menjadi lebih kondusif, sehingga guru akan lebih mudah dalam mengatur kelas.

Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar IPA siswa. Sebelum dilakukan tindakan, rata-rata hasil belajar IPA siswa tergolong masih rendah. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan selama ini pola mengajar guru selalu sama, sehingga membuat siswa mudah membaca perlakuan guru dalam mengajar. Kegiatan itu berlangsung setiap pelajaran IPA sehingga siswa motivasi belajar siswa semakin berkurang dan kurang serius dalam belajar. Tetapi, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*, rata-rata hasil belajar siswa terlihat meningkat.

Sama halnya dengan peningkatan aktivitas guru dan siswa, peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh semakin meningkatnya motivasi siswa untuk belajar. Ada pun penyebab meningkatnya motivasi belajar siswa tersebut tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Seperti yang telah dijelaskan, penerapan model pembelajaran ini menekan pencurahan waktu pada kegiatan diskusi dan tugas. Sehingga siswa menjadi terlibat secara aktif dalam

pembelajaran. Dengan begitu, siswa dapat menyerap informasi sebanyak-banyaknya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu juga, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyatukan ide dan gagasannya terhadap materi yang dibahasnya dalam kelompok maupun ketika menyampaikannya kepada siswa lain yang di luar kelompoknya atau pada saat kegiatan bertamu. Dengan begitu, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran semakin bertambah dan lebih bertahan lama dalam ingatannya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* turut memberikan dampak positif pada ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Peningkatan hasil belajar siswa membuat ketuntasan belajar secara klasikal meningkat pula. Sebelum dilakukan tindakan, sebagian besar siswa dinyatakan tidak tuntas. Hal ini dikarenakan selama ini pola mengajar guru selama ini terbilang konvensional, sehingga sebagian besar siswa cepat merasa bosan dalam pembelajaran. Tetapi, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*, siswa lebih bergairah dalam belajar. dengan begitu, jumlah siswa yang tuntas semakin meningkat. Bahkan pada pertemuan kedua siklus kedua, ketuntasan klasikal mencapai 95% dari jumlah siswa. Artinya, dari 20 orang siswa, hanya 1 orang yang tidak tuntas. Selebihnya tuntas dengan nilai yang cukup memuaskan.

Dari peningkatan yang telah terjadi dari beberapa aspek yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* merupakan salah satu cara yang bisa diambil guru untuk meningkatkan aktivitas guru dan siswa, hasil belajar, serta ketuntasan klasikal. Selain itu, model pembelajaran ini juga meningkatkan kerja sama siswa baik dalam kelompok maupun diluar kelompok, meningkatkan kemampuan siswa dalam memberi dan menerima informasi kepada temannya, meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar, dan menjadikan siswa lebih percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki. Yang tak kalah pentingnya, dampak positif penerapan model pembelajaran ini yaitu siswa menjadi terlatih dalam berbagi ilmu yang ia miliki kepada orang lain tanpa melihat agama, suku, dan warna kulit. Semua itu didapat dari kegiatan siswa berbagi informasi pada langkah pembelajaran bertamu dan menerima tamu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 10 Bengkalis. Ini dapat dilihat dari : (1) Peningkatan aktivitas guru dan siswa. Pada pertemuan pertama siklus pertama aktivitas guru dinilai sebesar 58,33%. Pada pertemuan kedua, aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat menjadi 70,83%. Pada siklus kedua, persentase aktivitas guru meningkat menjadi 83,33% pada pertemuan pertama, dan 95,83% pada pertemuan kedua. Sedangkan pada aktivitas siswa, pada pertemuan pertama siklus pertama persentase aktivitas siswa sebesar 58,33%. Pada pertemuan kedua, persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 66,67%. Pada siklus kedua, pertemuan pertama persentase aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 83,33%. Sedangkan pada pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 91,67%. (2) Peningkatan hasil belajar IPA siswa. Sebelum dilakukan

tindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 62,25. Pada siklus pertama, terjadi peningkatan sebesar 11,95% sehingga rata-rata hasil belajar siswa menjadi 70,25. Pada siklus kedua, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 81,25. Artinya, terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 29,48%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dengan ini peneliti merekomendasikan kepada para guru untuk : (1) Terapkanlah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. (2) Sebaiknya bagi guru yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*, pelajaryliah dahulu setiap fase pembelajarannya. (3) Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan atau pedoman bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamzah B. Uno. 2006. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani, Muhammad Ridwan. 2014. *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: CV. Media Persada.
- Kokom Komalasari. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Refika Aditama.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Aswaja.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridani, Damanhuri Daud, Syahrilfuddin. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 022 RTP. Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. Universitas Riau*.
download.portalgaruda.org/article.php?....13 Juli 2016.
- Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Astuti. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 40 Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yurefni, Munjiatun, Mahmud Alpusari. Sepetember 2014. " *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV A SDN 022 Jayamukti DumaiBrebess*".Universitas Riau.
<http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/...> 22 Desember 2015.